

PERANCANGAN ULANG INTERIOR RUMAH SAKIT UMUM SWASTA KELAS C TASIK MEDIKA CITRATAMA (TMC) TASIKMALAYA DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

Muthia Darajingga¹, Titihan Sarihati² dan Arnanti Primiana Yuniati³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

muthiadarajingga@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,

arnanti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Rumah sakit merupakan tempat orang merasakan rasa panik, sehingga suasana rumah sakit harus lebih menyenangkan. Paradigma masyarakat terhadap rumah sakit yang mempunyai gambaran suasana negatif, menakutkan, dan membuat pengunjung gelisah masih ada, sehingga diperlukan pergeseran paradigma untuk menciptakan citra rumah sakit yang menyenangkan dan dapat mendukung proses penyembuhan secara psikologis maupun fisiologis. Tujuan perancangan agar masyarakat di Kota Tasikmalaya khususnya yang datang berobat ke Rumah Sakit Umum TMC Tasikmalaya mendapatkan fasilitas dan pelayanan rumah sakit yang baik dan nyaman. Selain itu, menciptakan suasana menyenangkan yang menenangkan psikologis. Perancangan dilakukan dengan metode observasi langsung, studi literatur, dokumentasi dan wawancara. Rumah Sakit Umum TMC Tasikmalaya dirancang ulang dengan pendekatan healing environment dan tema “Healing and Restorative Spcae” agar para pengguna ruang baik tenaga medis maupun pasien dan pengunjung dapat menjadikan rumah sakit sebagai tempat yang memberikan efek positif bagi proses penyembuhan dan peningkatan kesehatan secara psikologis.

Kata kunci: Rumah Sakit, *Healing Environment*

Abstract: The hospital is a place where people feel a sense of panic, so the atmosphere in the hospital should be more pleasant. The community paradigm towards hospitals that has a negative, scary atmosphere and makes visitors anxious still exists, so a paradigm shift is needed to create a pleasant hospital image and can support the healing process psychologically and physiologically. The aim of the design is that the people in Tasikmalaya City, especially those who come for treatment at TMC Tasikmalaya General Hospital, get good and comfortable hospital facilities and services. In addition, creating a pleasant atmosphere that calms psychologically. The design was carried out using direct observation methods, literature studies, documentation and interviews. TMC Tasikmalaya General Hospital was redesigned with a healing environment approach and the theme "Healing and Restorative Spcae" so that room users, both medical personnel and patients and visitors, can make the hospital a place that has a positive effect on the healing process and improving psychological health.

Keywords: Hospital, *Healing Environment*

PENDAHULUAN

Paradigma masyarakat terhadap rumah sakit yang mempunyai gambaran suasana negatif, menakutkan, dan membuat pengunjung gelisah masih ada sampai saat ini yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya (Kurnia, 2017). Tentu saja hal ini menimbulkan tekanan psikologis bagi si penderita. Stres yang dialami pasien dapat mengganggu kesembuhan dan pemulihan pasien. Mantan Menkes Nila Moeloek dalam siaran pers, menyatakan bahwa rumah sakit merupakan tempat orang merasakan rasa panik, sehingga suasana rumah sakit harus lebih menyenangkan. Masyarakat yang dinilai hanya mengunjungi rumah sakit dalam keadaan sakit saja mengundang Anies Baswedan, selaku Gubernur DKI Jakarta untuk melakukan pencitraan ulang rumah sakit menjadi rumah sehat agar paradigma masyarakat terhadap rumah sakit berubah. Pergeseran paradigma tersebut patut dilakukan untuk menciptakan citra rumah sakit yang unggul dengan harapan agar lingkungan medis rumah sakit dapat mendukung proses penyembuhan secara psikologis maupun fisiologis.

Selain pelayanan kesehatan, hal terpenting yang harus diperhatikan rumah sakit untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelayanan yang diberikan adalah memenuhi kebutuhan tenaga keperawatan dan pegawai itu sendiri, seperti fasilitas bekerja yang nyaman. Kepala Bagian Keuangan Rumah Sakit Umum TMC Tasikmalaya, Ai Andari saat ditemui untuk melakukan wawancara menyampaikan bahwa petugas dan pengunjung merasa tidak nyaman karena harus berdiri saat melakukan dan mendapatkan pelayanan.

Pada area ruang tunggu, pengunjung merasa kurang nyaman karena luas area yang terbatas, tidak adanya pemisah antara ruang tunggu pasien dan pengantar, dan sirkulasi pengunjung yang tidak teratur. Selain itu, saat penulis melakukan survey ke lokasi, terdapat permasalahan lain yaitu penataan signate atau petunjuk arah yang berantakan yang menyebabkan sirkulasi pengunjung jadi tidak teratur dan tidak indah dipandang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka redesain interior Rumah Sakit Umum Daerah TMC Tasikmalaya bertujuan untuk menciptakan suasana rumah sakit yang menyenangkan bagi pasien dan perawat, serta sarana dan prasarana untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, pemulihan dan kenyamanan pasien. Kenyamanan dan keselamatan pasien merupakan tabiat utama kawasan fasilitas rumah sakit yang seharusnya dirancang dengan pendekatan healing environment. Healing environment adalah desain lingkungan pemulihan, pengobatan, dan perawatan yang menggabungkan unsur-unsur alam, indera dan psikologi (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013).

Konsep lingkungan penyembuhan telah berkembang secara dramatis selama abad terakhir, menghasilkan perubahan besar dalam desain lingkungan kesehatan dan dampak positif pada proses penyembuhan individu. Desain lingkungan perawatan kesehatan di masa lalu berfokus terutama pada kesejahteraan dokter dan perawat, sedangkan fokus utama desain lingkungan saat ini adalah pasien dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer dilakukan melalui observasi langsung di Rumah Sakit Umum Tasikmalaya. Saat melakukan observasi, penulis mewawancarai petugas rumah sakit untuk mendapatkan informasi berupa fenomena, fasilitas, program, data pengguna dan permasalahan yang ada pada objek yang mendukung kegiatan perancangan. Hasil wawancara berupa catatan dan kalimat. Untuk melengkapi data yang diperoleh saat observasi langsung, dilakukan juga dokumentasi berupa foto sebagai data visual.

HASIL DAN DISKUSI

Tema

Dalam perancangan ulang interior Rumah Sakit Umum TMC Tasikmalaya, tema yang akan digunakan adalah "*Healing and Restorative Space*" yang bertujuan memberikan efek positif bagi proses penyembuhan dan peningkatan kesehatan melalui psikologi healing environment. Penerapan topik ini adalah melalui konsep *biophilic* yang dapat menciptakan lingkungan yang sehat dengan menghubungkan manusia dengan alam, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan dan psikologi manusia. Pola biofilik yang digunakan terdiri dari:

1. Interaksi dengan alam secara visual, yaitu pemandangan unsur-unsur, sistem kehidupan, dan proses yang ada di alam.
2. Keberadaan air, yaitu sebuah pengalaman ruang melalui penglihatan, pendengaran, dan perabaan terhadap air.
3. Bentuk dan pola, yaitu acuan simbolis kontur, pola, tekstur, maupun numerik yang berada di alam, yaitu pola yang terinspirasi atau dipengaruhi oleh hewan, tumbuhan berada di alam.
4. Hubungan material dengan alam, yaitu penggunaan material alami, seperti kayu dan batu.

Suasana yang Diharapkan

Dari tema “*Healing and Restorative Space*”, diharapkan suasana yang dihasilkan dapat memberikan efek penyembuhan dan pengembalian kesehatan pengunjung dan meningkatkan kinerja petugas kesehatan secara psikologis dan fisiologis. Suasana tersebut dapat diciptakan melalui visual yang mempunyai kesan menyegarkan/*refreshing* sehingga dapat menimbulkan energi positif, seperti warna dingin yang lembut dan elemen interior yang menghadirkan unsur alam melalui material maupun bentuk. Berikut gambar 1 dibawah ini merupakan suasana ruang yang diharapkan.



Gambar 1 Suasana yang Diharapkan
Sumber: Dokumentasi Penulis

KonsepPerancangan

Adapun penerapan konsep alam dari *healing environment* menggunakan desain biofilik pada perancangan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Penerapan Konsep Healing Environment

Alam				
Elemen Air	Batu	Kayu	Pasir	Tanaman
Menggunakan water bubble wall panel yang diaplikasikan pada area-area ruang tunggu	Menggunakan material granit pada dinding kolom, dinding aksen pada loket pendaftaran, dan lantai	Digunakan sebagai material furnitur; finishing dinding; serta material pintu dan lantai, yaitu parket kayu	Elemen pasir diterapkan melalui zen garden yang ada di dalam tempat duduk tribun area lounge	• <i>Green wall</i> • <i>Moss art</i>/lumut • Tanaman palsu

				
Psikologis				
Pola & Bentuk Alam	Warna-warna lembut		Suasana alam	
• Pola lantai melambangkan gelombang laut • Dekorasi dinding melambangkan ranting pohon • Dekorasi ceiling melambangkan daun teratai	Warna dihasilkan dari material alami, seperti warna coklat dari material kayu, warna abu-abu atau hitam dari material batu, dan hijau dari tanaman		Suasana alam didapatkan melalui panca indra penglihatan yang merupakan hasil akhir dari poin-poin penerapan unsur-unsur healing environment	
				

Sumber: Data Penulis

Konsep Organisasi Ruang



Gambar 2 Konsep Organisasi Ruang
Sumber: Dokumentasi Penulis

Organisasi ruang yang diterapkan adalah organisasi cluster, yaitu organisasi ruang yang bergantung pada kedekatan fisik untuk menghubungkan ruang-ruangnya bersama yang digambarkan pada gambar 2 di atas. Loker pendaftaran diletakkan ke bagian depan bangunan dimana terdapat pintu masuk sehingga pengunjung bisa langsung melakukan administrasi. *Lounge* diletakkan di pintu masuk utara dimana pengunjung yang membawa kendaraan masuk dari area parkir yang berada di belakang bangunan. Poliklinik umum yang berada di bagian belakang gedung dipindahkan ke bagian depan agar mempermudah sirkulasi pasien.

Konsep Sirkulasi Ruang



Gambar 3 Konsep Sirkulasi Ruang
Sumber: Dokumentasi Penulis

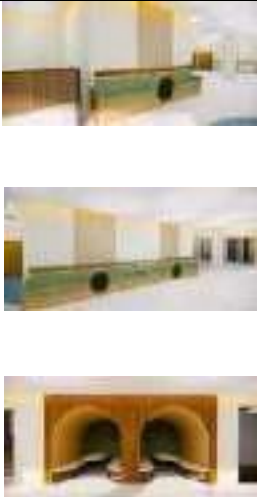
Sirkulasi aktivitas dimulai dari memasuki bangunan dari main entrance (1); kemudian melakukan pendaftaran di area pendaftaran (2); setelah pendaftaran dilakukan, pasien umum menunggu di ruang tunggu poliklinik umum (3), sedangkan pasien prioritas menunggu di ruang tunggu poliklinik prioritas (3.1); kemudian pasien dipanggil ke poliklinik tujuan (4) atau (4.1); khusus untuk pasien umum akan diarahkan ke farmasi (5) setelah melakukan pemeriksaan di poliklinik, sedangkan untuk pasien prioritas akan diarahkan kembali ke ruang tunggu poliklinik prioritas (3.1) untuk menunggu proses penebusan obat dan pembayaran yang dilakukan oleh petugas; untuk pengantar bisa menunggu di area lounge (5.1) jika proses pelayanan medis berjalan lebih lama dari perkiraan; setelah semua aktivitas tersebut dilakukan, pasien dapat pulang melalui pintu utara (6).

Konsep Layout Furnitur

Pada bagian area pendaftaran kursi ruang tunggu dibagi menjadi 2 tipe, yaitu kursi yang berderet dan modular seating. Modular seating di tata melingkar saling membelakangi sebagai bentuk implementasi dari aspek healing environment, spatial comfort berupa privasi yang dapat mengurangi stressor lingkungan. Selain itu, pada area pendaftaran juga diberikan wall bubble dan cermin sebagai bentuk implementasi healing environment aspek fisiologis berupa distraksi positif.

Tabel 2 Konsep Layout Furnitur

Visualisasi	Pengaplikasian
	• Modular seating melingkar yang dibatasi dengan meja. • Wall bubble panel dipasang pada dinding tangga dengan kaca dan tanaman sebagai distraksi positif.
	Tempat duduk ruang tunggu poliklinik prioritas diletakkan bervariasi sebagai bentuk implementasi aspek visual <i>healing</i>

	<i>environment</i> yang tidak merasa seperti di rumah sakit.
	Penambahan area duduk pada koridor agar kapasitas pengunjung poliklinik terpenuhi.
	Tempat duduk area <i>lounge</i> berbentuk organik dengan model tribun terdapat zen garden di dalamnya.

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Bentuk Ruang dan Mebel

Konsep bentuk ruang dan mebel menerapkan bentuk geometris dan organik. Bentuk ruang didominasi dengan bentuk geometris persegi dan persegi panjang, sedangkan ruangan area pendaftaran dan administrasi serta furnitur berbentuk organik. Berikut rincian penerapan konsep bentuk ruang dan mebel pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Penerapan Konsep Bentuk Ruang dan Mebel

Bentuk		Implementasi
Organik		Pola lantai
	Arus air dan ombak pantai	
	Bentuk ranting pohon	 Kayu MDF

Geometris	Lingkaran & persegi	
	Lingkaran	
	Persegi	  

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Warna



Gambar 4 Konsep Warna
Sumber: Dokumentasi Penulis

Warna yang diterapkan adalah warna-warna yang ada di alam, seperti coklat, hijau, putih, dan krem. Warna-warna tersebut merupakan warna yang dihasilkan dari material alami, seperti kayu, batu, air, dan tanaman dengan finishing minim dan natural.



Gambar 5 Penerapan Warna Kamar Rawat VIP
Sumber: Dokumentasi Penulis

(Birren, 1978) menyarankan warna hangat untuk pasien dalam masa penyembuhan yang membutuhkan relaksasi fisik, maka pada kamar rawat VIP pada gambar 5 di atas digunakanlah warna coklat yang berasal dari kayu.



Gambar 6 Penerapan Warna Ruang Tunggu
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sedangkan pada area ruang tunggu disarankan menggunakan warna sejuk untuk membantu menumbuhkan efek tenang, maka pada ruang tunggu RS TMC Tasikmalaya pada gambar 6 di atas didominasi dengan warna putih, hijau, dan biru.

Konsep Konstruksi Furnitur

Pada perancangan RS TMC Tasikmalaya ini, terdapat 3 jenis konstruksi furnitur yang digunakan, yaitu *free standing furniture*, *mobile furniture*, dan *built in furniture*. *Free standing furniture* banyak diaplikasikan pada area tunggu, seperti meja informasi, *nurse station*, dan kursi tunggu berderet. *Mobile furniture* digunakan pada kamar rawat inap, yaitu tempat tidur pasien. *Built in furniture* di aplikasikan pada area duduk koridor farmasi, bubble wall panel pada area tunggu pendaftaran dan poliklinik prioritas, serta lemari pakaian dan tv kabinet pada kamar rawat inap VIP. Berikut rincian penerapannya pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Penerapan Konsep Konstruksi Furnitur	
Visual	Jenis Furnitur
 	<i>Free standing furniture</i> • Meja informasi • Meja <i>nurse station</i> • Kursi tunggu
	<i>Mobile furniture</i> • Bed pasien

	<i>Built in furniture</i> • <i>Water bubble wall panel</i> • Lemari penyimpanan pasien • <i>TV cabinet</i>
	
	

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Material

Penggunaan material kayu yang dapat menyerap suara sehingga dapat mengendalikan kebisingan pada area kantin dan area pendaftaran. Pada area lounge, dinding diberikan treatment green wall sebagai penerapan elemen tanaman dari desain biofilik, sedangkan dinding area ruang tunggu diberikan treatment *moss art*/lumut. Material ceiling pada area poliklinik dan kamar rawat inap diberikan *acoustic ceiling board* untuk meredamkan suara agar privasi terjaga dan kebisingan dapat terkontrol, sedangkan pada kamar rawat inap juga diberikan *acoustic panel* berbahan kayu. Berikut rincian material lantai, dinding, dan ceiling pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Konsep Material

LANTAI		
Material	Area	Implementasi
Parket kayu 	Administrasi & Pendaftaran	 Lantai
Granite  & Terrazzo 	Retail	 Lantai
Parket kayu,	Lounge	

		
Terrazzo,  Granite 		
Terrazzo,  Granite	R. Tunggu Poliklinik umum & Prioritas, Koridor	
Granite tile motif kayu	Ruang Poli	
Vinyl tile motif batu	Kamar Rawat VIP	
DINDING		
Material	Area	Implementasi
Wallboard PVC	Administrasi & Pendaftaran	
Granite  & Wall panel PVC 		
3D Wall PVC panel 	Retail	

Moss Art		
		
Granite  Wood Slat Panel 	Ruang Poli	
Adjustable Wood Slat Wall Panel	Kamar Rawat VIP	
Treatment		
Treatment green wall	Lounge	
Moss Art	R. Tunggu Poli Prioritas	
	R. Tunggu Poli Umum	
	R. Tunggu Pendaftaran	
CEILING		
Material	Area	Implementasi
Panel kayu 	Administrasi & Pendaftaran	

Gypsum finishing cat putih polos 		
Panel Kayu  Wooden Acoustic Ceiling Panel  Gypsum finishing cat putih polos	Retail	
Gypsum finishing cat putih polos	Lounge	
Suspended Ceiling Decor	R. Tunggu Farmasi	
Mineral Fiber Board  Gypsum finishing cat putih polos	Ruang Poli	
Gypsum finishing cat putih polos 	R. Tunggu Poliklinik Prioritas	
Gypsum finishing cat putih polos  Panel Kayu PVC	R. Tunggu Poliklinik Umum	

		
Panel Kayu  Mineral Fiber Board  Gypsum finishing cat putih polos 	Kamar Rawat VIP	
Treatment		
Ceiling Hanging Plant 	Ruang Tunggu Poliklinik Umum	

Sumber: Data Penulis

Konsep Pencahayaan

Pengoptimalan pencahayaan alami difokuskan pada ruang praktik poli, area pendaftaran, area lounge, area farmasi, dan kamar rawat inap VIP. Pada kamar rawat inap VIP diberikan pencahayaan buatan *dimmer lighting* yang berfungsi mengatur intensitas cahaya lampu sesuai kebutuhan sebagai penerapan dari aspek *healing environment*, yaitu pasien mempunyai kontrol terkait lingkungannya. Berikut rincian penghawaan buatan pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Konsep Pencahayaan

No	Jenis	Spesifikasi	Armatur		Penerapan pada Ruang
1	General lighting (direct)	Lampu LED 18 watt, day white 5000K	Recessed round downlight		Seluruh ruang
		Lampu LED 11 watt, warm white 2700K	Recessed lighting with dimmer		Kamar rawat inap

		Lampu LED 18 watt, <i>neutral white</i> 4500K	<i>Recessed rectangle downlight</i>		Ruang Poli Klinik dan Ruang Tunggu Poli
2	<i>Accent lighting</i>	LED strip, daylight 4000K	<i>Hidden led strip</i>		Elemen dekoratif
		Directional spotlight, soft white 3000K	<i>Recessed round wallwasher</i>		
		Sconce lighting, soft white 3000K	<i>Wall-mounted luminaire</i>		
3	<i>Task Lighting</i>	Sconce lighting, neutral 4500K	<i>Wall-mounted luminaire</i>		Kamar rawat inap tiap bed

Sumber: Analisa Penulis

Konsep Penghawaan

Penghawaan alami menggunakan bukaan/jendela eksisting RS TMC Tasikmalaya yang menghadap arah timur dimana searah dengan angin sehingga melewati ruangan-ruangan bangunan menciptakan kenyamanan termal yang baik. Sedangkan penghawaan buatan menggunakan AC split pada kamar rawat inap serta ruang-ruang poli klinik, dan AC Ducting Diffuser dan Return Air Grille pada area publik di lantai 1 yang dapat mendinginkan udara dengan baik dan cepat karena terletak di tengah ruangan tanpa mengusik desain interior.



Gambar 7 Konsep Penghawaan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Konsep Signage





Gambar 8 Konsep Signage
Sumber: Dokumentasi Penulis

Konsep signage yang diterapkan dengan perbedaan warna pada tiap area dengan diberikan garis petunjuk pada lantai. Signage untuk nama tiap area diberikan gambar ilustrasi grafik pada signage, identitas ruangan menjadi lebih kuat dan mempermudah pengunjung saat mencari ruangan yang tuju. Penetapan warna signage ditentukan berdasarkan kombinasi warna triadic yang menghasilkan warna bernada kontras sekaligus menonjol.

Konsep Keamanan



Gambar 9 Jalur Evakuasi
Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 9 di atas merupakan jalur evakuasi yang ditetapkan satu arah dengan pintu keluar dan masuk yang berbeda. Pintu utama bagian timur ditetapkan sebagai pintu masuk, sedangkan untuk keluar dapat melalui pintu utara yang langsung terhubung dengan outdoor. Peletakkan APAR ditampilkan pada gambar 10 di bawah ini dengan tinggi 125 cm dari lantai dan jarak 15 m satu sama lain.



Gambar 10 Titik Letak APAR
Sumber: Dokumentasi Penulis

Konsep Kebersihan

Konsep kebersihan yang ada di RS TMC Tasikmalaya adalah pengelolaan linen dan laundry. Ruang linen berada mulai dari lantai 2 sampai lantai 5 yang merupakan area rawat inap dan ruang laundry terletak di lantai 6 yang merupakan rooftop. Linen dibawa ke ruang laundry menggunakan kereta yang terdapat 2 ember yang ditandai dengan warna merah untuk linen infeksius dan warna biru untuk linen non infeksius.

Pengumpulan linen kotor dan pendistribusian linen bersih dilakukan di waktu yang berbeda.

Konsep Keseluruhan

BEFORE	AFTER
Area Pendaftaran & Adminitrasi	
	
Ruang Tunggu Poli Umum	
	
Poliklinik	
	
Ruang Tunggu Poli Prioritas	
	
Lounge	
	
Area Tunggu Farmasi	
	
Kamar Rawat Inap VIP	



KESIMPULAN

Pendekatan healing environment mengoptimalkan proses penyembuhan secara psikologis disamping pengobatan secara medis. Perancangan aspek-aspek interior dilakukan berdasarkan standarisasi rumah sakit dengan penyesuaian aspek-aspek yang ada dalam pendekatan healing environment. Setiap area ruang tunggu diberikan distraksi-distraksi positif seperti tanaman, fitur air yang memberikan sensasi rasa rileks, dan dekorasi alami. Penerapan-penerapan desain biofilik yang menghadirkan sensasi alam membuat ruangan rumah sakit terasa menyenangkan dan menenangkan.

Dampak keilmuan dari perancangan ini adalah menambahkan wawasan dan ilmu pengaruh interior terhadap psikologi penghuni ruang, khususnya pada pengunjung rumah sakit mengenai bagaimana interior membantu mengoptimalkan proses pemulihan kesehatan melalui pendekatan healing environment. Ketebatan yang dialami penulis selama melakukan perancangan adalah jarak dan perbedaan lokasi untuk observasi langsung. Selain itu, keterbatasan izin untuk mengakses beberapa area rumah sakit yang membuat informasi visual terbatas. Kesulitan mencari studi banding dan preseden dengan pendekatan healing environment yang masih sedikit juga dialami selama perancangan dilakukan sehingga minimnya informasi mendukung. Semua poin di atas (tujuan, hasil, implikasi, limitasi, dan saran) harus ada dalam bagian kesimpulan. Dari perancangan ulang ini dapat dilakukan pengembangan desain lebih lanjut berupa implementasi yang berbeda dari pendekatan serta penerapan pola biophilic yang lainnya sehingga dapat menghasilkan referensi dan ide desain baru untuk interior rumah sakit

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, M. A. (2014). Health by Design- A Patient Centered Approach in Hospital Design to Create Healing Environment. *Jurnal of Civil Engineering and Environmental Technology*.
- Ardini, E. N., & Sarihati, T. (2017). PENGARUH WARNA PADA ELEMEN INTERIOR RUANG TUNGGU RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK TERHADAP PSIKOLOGIS

- (Studi Kasus Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung). *Jurnal Idealog*.
- Barlas, D., Sama, A. E., Ward, M. F., & Lesser, M. L. (2001). Comparison of the auditory and visual privacy of emergency department treatment areas with curtains versus those with solid walls. *National Center for Biotechnology Information*.
- Birren, F. (1978). *Color & Human Response*. New York: NEW YORK NY VAN NOSTRAND REINHOLD CO PUB 1978.
- Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2014). *14 Pattern of Biophilic Design*. New York: Terrapin Bright Green, LLC.
- Budianto, C. A., Anggraeni, S., Kusuma, A. T., & Wasiska, N. S. (2018). Studi Pengaruh Warna Interior Ruang Rawat Inap Terhadap Tingkat Stress Pasien. *Jurnal Desain Interior*.
- Carpman, J. R., & Grant, M. A. (1993). *Design that Cares: Planning Health Facilities for Patients and Visitors, 2nd Ed*. Wiley & Sons, Incorporated, John.
- Dalke, H., Little, J., Niemann, E., Camgoz, N., Steadman, G., Hill, S., & Laura, S. (2003). *Research with User: Colour Design and Lighting for Public Transport, Prison and Healthcare Environments*. London, UK: An International Conference on Inclusive Design for Society and Business.
- Dellinger, B. (2010). *Evidence-Based Design for Healthcare Facilities*. Canada: Rence Wilmeth.
- Dellinger, B. (2010). Healing Environments. In C. McCullough, *Evidence-based Design for Healthcare Facilities* (p. 45). Indianapolis: Renee Wilmeth.
- Dijkstra, K., Pieterse, M., & Pruyn, A. (2006). Physical environmental stimuli that turn healthcare facilities into healing environments through psychologically mediated effects: systematic review. *National Center for Biotechnology Information*.
- Gashoot, M. M. (2022). Holistic Healing Framework: Impact of the Physical Surrounding Design on Patient Healing and Wellbeing. *Scientific Research Publishing*.
- Herweijer-van Gelder, M. (2016). Evidence-Based Design in Nederlandse ziekenhuizen: Ruimtelijke kwaliteiten die van invloed zijn op het welbevinden en de gezondheid van patiënten. *A+BE Architecture and the Built Environment*.
- Huisman, E., Morales, E., Hoof, J. v., & Kort, H. (2012). Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users. *Elsevier*.
- Kaplan, R. M., Sallis, J. F., Jr., & Patterson, T. L. (n.d.).
- Kellert, S., & Calabrese, E. (2015). *THE PRACTICE OF BIOPHILIC DESIGN*.
www.biophilic-design.com.

- Knecht, M. L. (2010). Optimal Healing Environments. Healthy Communities by Design : Redlands and Loma Linda, CA.
- Koschnitzki, K. (2011). Healing Gardens Eco Art LLC : Landscape Architecture. Kurnia, N. I. (2017). Rumah Sakit Umum Swasta Majalengka Tipe B Tema Arsitektur Sebagai Pembantu Terapi. *Perpustakaan UNIKOM*.
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). KONSEP DAN APLIKASI HEALING ENVIRONMENT DALAM FASILITAS RUMAH SAKIT. *Jurnal Teknik Sipil Untan*.
- Lijun Kang, Y. L. (2020). The mental health of medical workers in Wuhan, China dealing with the 2019 novel coronavirus. *The Lancet Psychiatry*.
- McGee, B., Park, N.-K., Portillo, M., & Mickie, S. (2019). Diy Biophilia: Development of the Biophilic Interior Design Matrix as a Design Tool. *Journal of Interior Design*.
- Murdowo, D., Wulandari, R., Andrianawati, A., Resmadi, I., Bastari, R. P., & Mulyana, A. (2021). Perancangan Fasilitas Klinik Citra Sehat Bandung Sebagai Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Berdaya*.
- Neufert, E., & Neufert, P. (2012). *Architects' Data*. John Wiley & Sons.
- Nijhuis, J. v. (2017). Healing environment and patients' well-being Finding the relationship between healing environment aspects and patients' well- being involving Dutch hospitals.
- Ramadhan, B. F., & Erwandi, D. (2009). Gambaran persepsi keselamatan berkendara sepeda motor pada siswa/i sekolah menengah Atas di Kota Bogor tahun 2009. *Universitas Indonesia*.
- Sumartono. (2015). Prinsip-Prinsip Desain Biofilik. *Productum*.
- Ulrich, R. S. (1983). Aesthetic and Affective Response to Natural Environment. *Plenum Press, New York*.
- Vartanian, O., Navarrete, G., Chatterjee, A., Fich, L. B., Leder, H., Modrono, C., . . . Skov, M. (2013). Impact of contour on aesthetic judgments and approach- avoidance decisions in architecture. *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*.
- Wai, D. (2018). Khoo Teck Puat Hospital (KTPH) : A Case Study of Designing Green Health Facilities. *Expert meeting on Health Facilities Responsive to New and Emerging Needs*. Manila.
- Walgitu, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFESET. Wibisono, A. (2009). Hubungan antara Penglihatan, Pencapaian, dan Persepsi

Manusia dalam Desain Interior. *Ambiance*.

Wu, P., Fang, Y., & Hoven, C. W. (2009). The Psychological Impact of the SARS Epidemic on Hospital Employees in China: Exposure, Risk Perception, and Altruistic Acceptance of Risk. *SAGE journals*.

Yetti, A. E. (2017). KAJIAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT. *Proceedings of International on Healthcare Facilities*.

Yuniati, A. P., Wardono, P., & Maharani, Y. (2018). The Impact of Natural Element's Forms in Emergency Unit Room Toward Nurse Motivation And Attitude During Night Shift: Case Of Santo Borromeus Hospital. *Journal of Design and Built Environment*.